

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang harus kita jaga dan rawat agar dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, bertakwa, mandiri dan kreatif. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam diri mereka. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.¹ Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2013 ayat 1, dijelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini merupakan masa paling tepat untuk memberikan stimulasi kepada anak dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak, agar ketika dewasa nanti pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal.

Anak dipandang sebagai individu yang masih polos dan baru mengenal dunianya. Pengalaman yang diperoleh anak pada masa kecil akan berpengaruh dan tertanam pada anak sampai dewasa nanti. Menurut Maskawih bahwa jiwa kanak-kanak itu masih suci, belum mempunyai coretan-coretan atau gambaran-gambaran apapun dan belum mempunyai suatu paham, idea atau cita tertentu yang menjadi kecenderungannya.² Oleh sebab itu, perlu adanya pengawasan dan

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), Cet. 1, hlm. 19

² *Ibid*, hlm. 61

pemberian stimulasi yang tepat untuk anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan sesuai.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak baik dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani ataupun rohani anak dengan tujuan agar anak memiliki karakter, potensi serta kesiapan untuk melangkah kejenjang berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.³ Dilihat dari pentingnya pendidikan anak usia dini maka sangat diperlukan adanya pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi dan membimbing anak.

Aspek perkembangan yang ada dalam diri anak harus dikembangkan dan diberikan stimulasi sejak dini, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini dapat membantu untuk mengembangkan semua perkembangan yang ada pada diri anak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mencetuskan tentang 5 aspek perkembangan antara lain moral dan agama, fisik/motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional anak. Dalam diri anak terdapat beberapa aspek yang perlu untuk dikembangkan. Untuk itu kita harus memahami serta mengembangkan perkembangan anak usia dini terutama perkembangan motorik

³ M. Harawijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2011), Cet. 2, hlm. 14

anak. Perkembangan ini merupakan hal yang menjadi dasar agar anak mampu menggunakan fisiknya untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Salah satu perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus anak. Menurut M. Fadillah motorik halus (*fine motor skill*) merupakan suatu ketrampilan menggerakkan otot dan fungsinya.⁴ Dalam hal ini motorik halus merupakan gerakan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan untuk melakukan kegiatan menulis, menggunting, melipat, mewarnai dan menempel.

Kemampuan anak untuk menggerakkan tangan begitu penting untuk persiapan menulis pada jenjang sekolah dasar atau dalam kegiatan sehari-hari. Perkembangan motorik halus yang dapat dikembangkan menurut Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 137 tahun 2014 yaitu (1) menggambar sesuai gagasannya, (2) meniru bentuk, (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) menggunakan alat tulis dengan benar, (5) menggunting sesuai dengan pola, (6) menempel gambar dengan tepat, (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Adapun yang dapat dilakukan agar dapat mengembangkan ketrampilan motorik halus adalah dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan serta kegiatan yang berkaitan dengan menggerakkan jari-jari tangan.

⁴ M. Fadillah, *op.cit.*, hlm. 38

Kegiatan mozaik merupakan suatu kegiatan seni yang membutuhkan kemampuan jari tangan untuk menempelkan bahan atau media yang berasal dari pecahan atau potongan yang memiliki ukuran yang kecil. Bahan yang digunakan dapat berupa kertas atau biji-bijian. Mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan atau unsure kecil yang sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang.⁵ Dalam kegiatan mozaik diperlukan kemampuan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan anak terutama dalam hal menempel dan juga menjumput. Perkembangan kemampuan anak akan terlihat ketika anak mampu menjumput menggunakan dua jari serta ketepatan dalam menempel bahan yang ada pada pola yang sudah disediakan oleh guru dengan rapi.

Pernyataan tersebut berbeda dengan kenyataan yang peneliti temukan pada Oktober 2017 di PG RA Plus Al-Maimunah Semawut Balongbendo pada kelompok B Tahun Ajaran 2017/2018. Ditemukan masih banyak anak yang belum berkembang ketrampilan motorik halus anak kelompok B Tahun Ajaran 2017/2018. Dimana terdapat 23 anak diantaranya 7 anak mengalami kesulitan untuk menjumput menggunakan dua jari, 8 anak belum rapi menempel dan 3 anak yang belum mampu menggunting sesuai dengan pola.

Hasil observasi kedua pada bulan Juli 2018 pada anak kelompok B Tahun Ajaran 2018/2019 di sekolah yang sama, peneliti menemukan permasalahan yang

⁵ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 66

sama. Dimana terdapat 15 anak diantaranya 4 anak mengalami kesulitan untuk menjumput menggunakan dua jari, 3 anak belum rapi menempel dan 4 anak yang belum mampu menggunting sesuai dengan pola. Kegiatan yang pernah diterapkan pada sekolah tersebut adalah kegiatan mozaik. Dalam proses pembelajaran kegiatan mozaik guru belum tepat dalam melakukan kegiatan tersebut dan bahan yang digunakan guru saat kegiatan mozaik kurang menarik perhatian anak-anak.

Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran saat kegiatan mozaik pada anak Kelompok B KB RA Plus Al-Maimunah Tahun Ajaran 2018/2019 anak mengalami kesulitan pada saat menggunting, menempel dan menjumput, karena bahan kegiatan mozaik yang digunakan guru belum tepat, karena ukurannya terlalu kecil dan hanya menggunakan kertas origami. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Kegiatan Mozaik Untuk Keterampilan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun di KB RA Plus Al Maimunah Semawut, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi bahwa pada anak usia 5-6 di PG RA AL-Maimunah Tahun Ajaran 2018/2019 terdiri dari 15 anak mengalami permasalahan sebagai berikut :

1. Perkembangan motorik halus anak sebanyak 11 anak di KB RA Plus Al-Maimunah belum berkembang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
2. Terdapat 4 anak yang mengalami kesulitan untuk menjumput menggunakan dua jari pada saat kegiatan mozaik

3. Terdapat 3 anak kurang rapi menempelkan bahan pada saat kegiatan mozaik.
4. Terdapat 4 anak yang belum mampu menggunting sesuai pola dalam kegiatan Mozaik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti akan dibatasi pada efektivitas kegiatan mozaik untuk keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang ada di KB RA Plus AL-Maimunah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana keterampilan motorik halus anak pada kegiatan mozaik pada usia 5-6 tahun di KB RA Plus Al-Maimunah?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara Teoritis maupun Praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Secara ilmiah diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara umum untuk perkembangan anak usia dini khususnya untuk mata kuliah metodologi pengembangan ketrampilan motorik halus anak.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini baik untuk sekolah dan peneliti lain adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, menarik dan menyenangkan itu dengan menggunakan kegiatan mozaik.

b. Kegunaan Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi dalam meningkatkan proses kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

c. Kegunaan Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian tentang keterampilan motorik halus anak lebih dalam lagi dalam penelitian selanjutnya.

